

PERHATIAN KAUM MUSLIM TERHADAP BUSANA MUSLIM

Chusniatun

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448



ABSTRAK

Penelitian ini adalah mengangkat permasalahan tentang busana muslim saat ini yang mendapatkan perhatian khusus bagi kaum muslimin, serta pemakaian busana muslim lebih populer di kalangan perempuan dibandingkan dengan laki – laki dan mengapa busana muslim yang dipakai kaum perempuan sa'at ini ada yang terkesan kurang memperhatikan ketentuan syar'.

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif eksploratif. Subjek yang diteliti adalah para pemakai busana muslim baik laki – laki maupun perempuan, yang berada dikota Surakarta dan disesuaikan dengan usia, profesi, strata sosial, event pemakaiannya, dan afinitas keagamaan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, partisipan, dan wawancara mendalam.

Data yang diperoleh disimpulkan bahwa: pertama, Perhatian khusus kaum muslim untuk berbusana muslim di Surakarta adalah sejak tahun 1980 an tatkala generasi muda Islam banyak yang mendalami ajaran Islam dan mereka ingin menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. maka mereka (terutama yang belajar di Universitas-universitas) gencar mengadakan gerakan berbusana muslim. Kedua, Pemakaian busana muslim lebih populer dikalangan perempuan, karena dengan pakaian orang dapat membedakan dirinya atau kelompoknya dari orang lain. Kaum muslimat ingin dengan memakai

busana muslim (jilbab) selain berfungsi untuk menutup aurat, perhiasan dan perlindungan juga sebagai memperteguh diri guna menegaskan identitas ke-Islam-annya dan menolak sistem jahiliyah (masa lalunya sebelum berjilbab), serta ingin hidup dalam sistem Islami. Busana muslimah lebih beragam modelnya dan aurat perempuan yang perlu ditutup lebih komplek dibandingkan dengan kaum laki-laki. Ketiga, Busana muslim yang dipakai kaum kelompok muslim moderat modelnya beragam dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan situasi dengan tanpa meninggalkan ketentuan syar' i. Sedangkan kelompok fondamentalis, model busananya lebih mengutamakan ketentuan syar' i dari pada kebagusan penampilan sehingga modelnya monoton.

Kata Kunci: *jilbab, syar' i,*

Latar Belakang

Phenomena pemakaian busana muslim dikalangan masyarakat mulai terlihat pada tahun 1970 an. Dimana pada saat itu pemakaian busana muslim (terutama dikalangan perempuan) dijadikan sebagai salah satu lambang kebangkitan Islam.

Identitas keislaman seseorang yang ditampakkan dalam bentuk busana ini dapat dilihat jelas, yaitu seorang laki – laki Islam (muslim) akan memakai sarung untuk penutup tubuh bagian bawah, baju lengan panjang untuk tubuh bagian atas, dan kadang kala dilengkapi kopiah atau sorban di kepalanya. Sedangkan busana bagi kaum perempuan (muslimah) disesuaikan dengan busana adapt untuk perempuan dilengkapi dengan kerudung panjang (selendang) untuk penutup kepalanya.

Pemakaian busana model lama ini kemudian kurang digemari orang terutama kalangan muda, karena dianggap kurang praktis dan kurang menunjukkan nilai ke-modern-an.

Kaum muda ini kemudian mengambil model busana islami dengan model kontemporer yang nilainya lebih memberikan keleluasaan untuk bergerak, mudah pemakaiannya, dan terlihat modern.

Pada tahun 1980an, pemakaian busana muslim khususnya bagi perempuan semakin populer. Mereka mengambil bentuk seperti dikenakan perempuan di Iran dan Mesir ketika mereka bangkit menunjukkan identitasnya. Kerudung (veil) yang mereka pakai besar dan berwarna putih atau gelap polos, dan mereka juga memakai baju luar warna gelap untuk menutupi baju yang dipakai-

nya, potongan baju tidak boleh menampakkan bentuk tubuhnya. Baju atau busana inilah yang dianggap mereka sesuai dengan ketentuan syar' i Islami.

Pemakaian busana muslim untuk perempuan (jilbab) mengalami perkembangan yang pesat terutama di kampus Universitas dan sekolah – sekolah Islam, juga di luar lembaga akademik. Sepintas busana model ini terkesan kurang fashionable, karena itu mereka yang memakainya dicurigai sebagai kelompok Islam ekstrimis yang sangat ditakuti pada masa itu (Orba). Bahkan oleh sesama orang Islam sendiri karena dianggap telah berlebih – lebih dalam menutup aurat dan import dari budaya Timur Tengah (Arab), Islam tidak mengajarkan untuk memakai pakaian seperti itu.

Akibat adanya kecurigaan seperti tersebut, banyak dikalangan umat Islam melarang anak putrinya memakai baju Islam dengan style tersebut, bahkan pada tahun 1993 ada gerakan anti jilbab yang terkenal dengan “*women poison*” yaitu suatu issue yang isinya bahwa wanita yang berjilbab “lebar” telah menyebarkan racun ke sumur – sumur (mata air) milik penduduk atau yang digunakan oleh orang banyak (milik umum).

Tekanan-tekanan yang diperoleh wanita berjilbab tidaklah menjadikan pemakaian jilbab menjadi surut, tetapi justru pemakainya makin bertambah. Wanita berjilbab yang tadinya hanya kelompok wanita muda di kampus saja sa'at ini telah tersebar di berbagai

tempat, berbagai usia, berbagai profesi, dan berbagai lapisan masyarakat. Demikian halnya dengan busana laki – laki juga mengalami perkembangan pemakaiannya sebagaimana busana muslimah.

Corak busana yang dipakai sangat berbeda – beda sesuai usia, profesi, lapisan masyarakat, disesuaikan dengan event pemakaiannya dan afinitas keagamaan. Atau dengan kata lain busana muslim telah menjadi pakaian yang biasa dipakai kaum muslimin seperti pakaian – pakaian lainnya.

Rumusan Masalah

Pemakaian busana muslim yang telah membudaya di kalangan umat Islam yang perlu dijawab permasalahannya adalah:

1. Mengapa busana muslim saat ini mendapatkan perhatian khusus bagi kaum muslimin.
2. Mengapa pemakaian busana muslim lebih populer di kalangan perempuan dibandingkan dengan laki – laki.
3. Mengapa busana muslim yang dipakai kaum perempuan sa'at ini ada yang terkesan kurang memperhatikan ketentuan *syar' i*.

Tujuan Penelitian.

1. Diketuinya hal – hal yang mendorong kaum muslimin mengenakan busana muslimin.
2. Diketuinya penyebab pemakaian busana muslim lebih populer di kalangan kaum perempuan.

3. Diketuahuinya penyebab terjadinya pemakaian busana muslimah yang kurang memperhatikan ketentuan *syar' i*. (konstan).

Kontribusi Penelitian

Bila tujuan tersebut dapat tercapai, maka diharapkan penelitian ini dapat:

1. Memberikan masukan bagi para 'ulama guna dijadikan pertimbangan didalam mengeluarkan fatwanya yang terkait dengan masalah busana.
2. Dapat dijadikan dasar pengembangan desain busana muslimah yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pemakai tetapi juga sesuai dengan ketentuan *syar' i*.

Metode Penelitian

Berdasarkan jenis datanya penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif eksploratif.

Subjek yang akan diteliti adalah para pemakai busana muslim baik laki – laki maupun perempuan, yang berada dikota Surakarta dan disesuaikan dengan usia, profesi, strata sosial, event pemakaiannya, dan afinitas keagamaan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, partisipan, dan wawancara mendalam.

Penentuan responden yang akan diwawancarai dilakukan dengan teknik bola salju. Jumlah responden ditentukan berdasarkan karagaman data yang diperoleh. Jumlah responden yang diwawancarai dianggap cukup jika informasi yang diperoleh telah jenuh

Langkah – langkah penelitian yang ditempuh adalah:

1. Melakukan pengamatan di lapangan dengan cara observasi langsung, untuk mengetahui keberadaan komunitas pemakai busana muslim secara umum.
2. Melakukan wawancara dengan sejumlah pemakai busana muslim dikomunitas tersebut guna mengetahui afinitas keagamaan mereka. Agar data yang diperoleh mudah dipilahkan.
3. Melaksanakan wawancara mendalam dengan kelompok – kelompok pemakai busana muslim yang didasarkan atas afinitas keagamaan, guna memperoleh informasi tentang: hal – hal yang mendorong mereka memakai busana muslim, penyebab busana muslim untuk perempuan lebih berkembang pesat dibandingkan dengan busana untuk laki – laki dan penyebab beragamnya model busana muslimah.

Langkah – langkah penelitian seperti diuraikan di atas, tidak harus dilakukan secara berurutan dan ketat, tetapi dapat dilakukan secara flexible sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode interpretasi koherensi atau *verstechen*. Analisis dimulai dari menulis hasil observasi, atau interview. Analisis dilakukan dengan memadukan data – data dari hasil kerja

dalam penelitian, kemudian dilakukan interpretasi terhadapnya untuk menangkap makna dan hubungan antar makna dibalik informasi data tersebut, selanjutnya akan disajikan kesaling terkaitan makna – makna berdasarkan pola pikir para responden.

Hasil dan Pembahasan

A. Perhatian Kaum Muslim terhadap Busana Muslim

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan generasi tua dan penduduk Surakarta, bahwa fenomena kebangkitan Islam sudah terlihat sejak tahun 1970 an, hal ini sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat ummat Islam. Salah satu symbol yang dapat dilihat dengan jelas adalah gaya busana yang dikenakan oleh kaum muslim.¹

Surakarta adalah merupakan suatu daerah yang berada di Jawa dan kota ini dikenal sebagai pusat budaya Jawa. Penduduknya beragam, yang terdiri atas penduduk asli dan kaum pendatang , mayoritas dari mereka beragama Islam.

Di Jawa terutama di Surakarta pemakaian busana muslim adalah sesuatu yang telah terjadi sejak dahulu walaupun pemakaiannya masih terbatas. Pada awal tahun 1980 an, baru pemakaian busana muslim bagi kaum muslimin semakin populer, mereka mengambil bentuk

seperti model yang dikenakan kaum muslim Iran dan Mesir ketika mereka bangkit menunjukkan identitasnya.

Pemakaian busana muslim sekarang ini mengalami perkembangan yang pesat terutama di kampus-kampus dan sekolah-sekolah Islam, juga di lingkungan lembaga-lembaga akademik. Sepintas baju muslim terkesan kurang fashionable dan asing, oleh karena itu mereka yang memakainya dicurigai sebagai kelompok Islam ekstrimis yang sangat ditakuti pada masa itu (ORBA). Bahkan oleh sesama orang Islam sendiri, karena dianggap telah berlebih-lebihan dalam menutup aurat dan import dari budaya Timur Tengah (Arab).

Akibat adanya kecurigaan seperti tersebut, banyak kalangan umat Islam melarang anak-anaknya untuk memakai busana muslim dengan gaya tersebut. Pada tahun 1990 an di Indonesia telah merebak sentiment terhadap gaya busana tersebut, bahkan pada tahun 1993 ada gerakan anti busana muslim (jilbab) yang terkenal dengan “women poison”, yaitu suatu issue yang isinya bahwa wanita yang berjilbab “lebar” telah menyebarkan racun ke sumur-sumur (mata air) milik penduduk atau yang digunakan oleh orang banyak (milik umum).

Tekanan-tekanan yang diperoleh oleh kaum muslim tidaklah menjadikan pemakaian busana muslim menjadi surut,

¹ Suzanne Brenner. *Reconstructing Self and Society: Javanese Muslim Women and “the veil”*. American Anthropological Association. 1996, hlm. 673.

tetapi justru pemakaiannya makin bertambah. Busana muslim yang tadinya hanya kelompok kaum muslim muda di kampus saja, saat ini telah tersebar diberbagai tempat, berbagai usia, berbagai profesi, dan berbagai lapisan masyarakat.

Perhatian khusus kaum muslim untuk berbusana muslim di Surakarta adalah sejak tahun 1980 an tatkala generasi muda Islam banyak yang mendalami ajaran Islam dan mereka ingin menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, maka mereka (terutama yang belajar di Universitas-universitas) gencar mengadakan gerakan berbusana muslim. Mereka mendasarkan pada Q.S. Al-Ahzab ayat 59. serta Q.S. An-Nur: 31.

Mulai saat itulah busana muslim dipakai sebagai symbol kebangkitan Islam (revivalitas) selain sebagai symbol ke-Islam-an juga sebagai pertahanan ummat Islam untuk tetap tegar ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang telah runtuh nilai-nilai etikanya, disiplin modernitasnya dan tatanan sosialnya.

Berbusana muslim merupakan bagian dari fitrah manusia, yang sekaligus merupakan mendorong yang sangat kuat dan tepat bagi kemuliaan manusia itu sendiri. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Dr. Firdausi Pur, seorang psikolog, mengatakan, “Diantara perilaku sosial,

terutama perilaku-perilaku tradisional, terkadang muncul perilaku-perilaku tendensius, yang membuat para pemikir tertarik untuk mengetahui logika apa yang tersembunyi di balik perilaku-perilaku tersebut. Karena perilaku-perilaku ini memiliki logika-logika tersembunyi yang sangat penting jika dilihat dari sudut pandang pemikiran sosial. Busana muslim tersusun dari keyakinan-keyakinan, hak-hak dan emosi, yang berjaln erat satu dengan yang lain, dan memiliki syarat-syarat sebuah perilaku yang efektif dan mengandung makna yang mulia. Dewasa ini, perilaku kebudayaan ini, secara umum, sudah semakin kuat dan kokoh, dan tampil sebagai tolok ukur penilaian seorang muslim yang teguh dalam melaksanakan ajaran agamanya. Busana muslim menghantarkan pesan akhlak dan moral serta nilai-nilai maknawi kepada masyarakat luas.”

Madeline Zilvi, seorang dosen universitas Maryland, menulis, “Busana muslim adalah sebuah kata yang mengandung makna mendalam. Baik di dalam maupun di luar negara-negara Islam, busana muslim selalu memancarkan makna-makna yang luas, diantaranya ialah sikap tegas menentang dekadensi moral dan sebuah perilaku beragama yang sangat kokoh dan kuat².

² http://74.125.153.132/search?q=cache:Y-Bah9P8J9wJ:indonesian.tribe.ir/index.php%3Foption%3Dcom_content%26task%3Dview%26id%3D629%26Itemid%3D28+kaum+perempuan,+busana+muslim&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-a

B. Busana Muslim lebih Populer di Kalangan Perempuan (Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan generasi tua dari penduduk Surakarta)

Kaum muslimin di tahun 1960 an mengenakan busananya lebih cenderung kepada pakaian adat setempat walaupun prinsip – prinsip syariat dalam berbusana tetap dipegang. Di Surakarta kaum muslimin mengenakan busana adat baik laki – laki maupun perempuan, tua dan muda, modelnya lebih homogen dibandingkan dengan sekarang. Laki – laki nya memakai sarung untuk bagian bawah, atasannya memakai baju berlengan dan kopyah hitam atau putih juga surban untuk tutup kepalanya. Bagi kaum laki – laki yang bersekolah di sekolah-sekolah umum biasanya menggunakan pantalon dan hem, tutup kepala dipakai hanya pada kesempatan tertentu saja. Seperti waktu kondangan, melaksanakan sholat, atau ketika menikah.

Kaum perempuannya memakai kain (jarik) untuk bagian bawah, bagian atasnya memakai kebaya dan tutup kepalanya memakai kerudung yang berbentuk selendang. Pakaian dengan model ini dipakai ketika ke sekolah, di rumah, ataupun ke pesta, tua maupun muda. Bahan pakaiannya saja yang dibedakan untuk dipakai pada kesempatan yang sesuai.

Pada masa itu cara berbusana kaum muslimat yang bersekolah di sekolah – sekolah umum tidak memakai busana muslimah atau pun busana adat tetapi memakai pakaian yang ditentukan pihak sekolah yang modelnya cenderung ke model baju – baju Eropa.

Pemakaian busana muslim marak di Indonesia khususnya di Surakarta pada ahir tahun 1970 an dan awal 80 an, terutama dikalangan perempuannya baru kemudian baru disusul kaum laki – lakinya.

Pemakaian busana muslim muncul pada tahun – tahun itu, disebabkan karena adanya keinginan dari kaum muslimin dan muslimat untuk lebih menta’ati ajaran agamanya dan juga sebagai symbol ke – Islaman serta kebangkitan umat Islam dari keterpinggirannya³.

Kaum muslimin dan muslimat dalam mengambil cara berpakaianya lebih banyak mengambil model – model negara Timur Tengah. Hal ini bisa kita pahami karena Islam disiarkan pertama kali di daerah ini dan umat Islam selalu ingin meneladani Nabi saw beserta sahabatnya baik dalam penampilan, perkataan, sikap, dan perilakunya.

Berpakaian menurut agama Islam ditentukan dengan beberapa persyaratan; antara lain:

³ Homa Hoodfar. *The veil in their minds and Our Heads: Velling Practices and Muslim Women in the Politics of Culture in the Shadow of Capital*. Durham-London., 1997.

1. Menutup aurat.
2. Untuk laki – laki harus berbeda dengan perempuan.
3. Tidak berlebih – lebihan.
4. Tidak untuk pamer.
5. Bahan busana tidak tipis / transparan.
6. Tidak ketat agar lebih memberi keleluasaan bagi otot untuk bergerak.
7. Warna dipilih sedemikian rupa supaya tidak mengundang perhatian orang lain.

Persyaratan itu diperlukan karena berpakaian bagi masyarakat Islam Surakarta mempunyai fungsi:

- a. Untuk menutup aurat, hal ini sangat prinsip sebab aurat adalah sesuatu yang ditutup manusia, karena benci melihatnya atau karena malu melihatnya. Maka segala sesuatu yang membuat orang malu untuk membukanya dihadapan orang lain merupakan aurat.
- b. Sebagai perhiasan. Islam memperhatikan keindahan atau estetika. Keindahan merupakan salah satu fitrah manusia diantara fitrah – fitrah lainnya. Karena itu dalam berpakaian orang tidak dilarang untuk merancang dan membuat mode untuk memenuhi rasa estetikanya, hanya saja disesuaikan dengan batas – batas yang telah ditentukan, seperti estetika ini dijelaskan dalam surat Al – A’raf 32. Di dalam hadits riwayat Muslim, juga diberitahukan bahwa:

“Seseorang yang senang pakaiannya indah dan alas kakinya indah (apakah keangkuhan?). Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah itu indah, senang kepada keindahan, keangkuhan adalah menolak kebenaran dan menghina orang lain”.

- c. Untuk Perlindungan. Pakaian juga berfungsi untuk kesehatan, karena dengan pakaian kulit tumbuh terlindung dari sengatan sinar matahari, angin kencang, dingin atau panasnya cuaca, sehingga suhu tubuh dapat dijaga kestabilannya. Al – Qur’an surat An Nahl ayat 81 telah menjelaskan masalah ini, sebagai berikut. “Dan Ia (Allah) menjadikan untuk kamu sekalian pakaian yang menjaga kamu dari panas dan pakaian yang memelihara kamu waktu peperangan. Demikianlah Ia sempurnakan nikmat Nya bagimu supaya kamu berserah diri.
- d. Sebagai Identitas Hal ini dijelaskan dalam surat Al – Ahzab ayat 59, bahwa Nabi saw diperintahkan oleh Allah untuk mengtaan kepada para istrinya, naka perempuannya dan perempuan – perempuan mu’min untuk memakai jilbab keseluruh tubuhnya supaya mudah dikenali sebagai orang baik – baik (beriman), lebih indah dan tidak dilecehkan oleh orang lain. Dewasa ini pemakaian busana muslim lebih populer dikalangan perempuan, karena kaum perem-

puan lebih menyukai mode dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu busana laki-laki dari dulu sampai sekarang modelnya tidak banyak perubahan dan aurat laki-laki adalah hanya dari pusar sampai lutut.

Menurut Kefgen dan Touchie-Specht, pakaian mempunyai fungsi: (1) Deferensiasi, (2) Perilaku, (3) Emosi (DG Leathers, 1976: 76). Dengan pakaian orang dapat membedakan dirinya atau kelompoknya dari orang lain. Kaum muslimin berkeinginan dengan memakai busana muslim selain berfungsi untuk menutup aurat, perhiasan dan perlindungan juga sebagai memperteguh diri guna menegaskan identitas ke-Islam-annya dan menolak sistem jahiliah (masa lalunya sebelum berbusana muslim), serta ingin hidup dalam sistem Islami. Dengan demikian busana muslim dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku sesuai dengan citra diri muslim. Busana muslim mendefinisikan peran dengan tegas, yang membantu dalam *role-playing* dan menghindari *role-confusion* sehingga dapat mencerminkan reaksi emosional bagi pemakaiannya dan pada saat yang sama ia dapat mempengaruhi emosi

orang lain. Maka dari itu pemakaian busana muslim secara massal akan mendorong emosi keagamaan yang konstruktif⁴. Bahkan dewasa ini bila seseorang mengaku dirinya seorang muslimah sedang ia tidak memakai busana muslim/jilbab maka orang akan terheran-heran. Busana muslim bagi perempuan Islam di Surakarta telah menjadi bagian dari dirinya. Karena itu disetiap kesempatan mereka selalu memakai pakaian muslimah baik ketika di rumah ataupun diluar rumah untuk keperluan dinas, santai ataupun pesta. Hal inilah yang menjadikan model busana muslimah lebih beragam dibandingkan dengan busana muslimnya, sehingga terkesan busana muslim secara umum lebih populer dikalangan kaum perempuan.

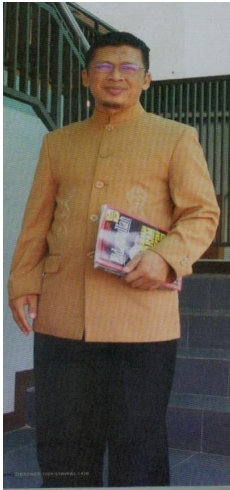
Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan responden, maka diperoleh pengelompokan busana muslim di Surakarta:

1. Kelompok Moderat .
 - a. Model sesuai dengan budaya timur tetapi menutup aurat sebagaimana yang dituntut dalam syar'ī.

⁴ Jalaluddin Rahmat. 1998. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1998, hlm. 141.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4

Keterangan:

Gambar 1: google images

Gambar 2: Suara Hidayatullah, Edisi 06/XXII/Oktober 2009, hal. 40

Gambar 3: Matahari Departement Store, hal. 4

Gambar 4: Suara Hidayatullah, Edisi 04/XXII/Agustus 2009, hal.37

- Tujuan:
 - Melaksanakan ajaran Islam
 - Identitas Ke Islaman
 - Etika Pergaulan (keamanan dan kenyamanan dalam aktivitas)
- Pendorong
 - Kesadaran diri dari belajar agama secara mandiri ataupun kelompok
 - Kebiasaan dalam berpakaian sejak kecil di lingkungan kehidupannya

Busana mayoritas masyarakat muslim di Surakarta.

2. Kelompok yang lebih mengedepankan syar‘i.

Model tidak ada unsur estetika, tetapi berdasarkan standar ketentuan agama, khususnya dalam menutup aurat yang telah ditafsirkan dari Al-

Qur‘an Secara umum busana mereka:

- a. Model tidak boleh menyerupai non muslim baik untuk laki – laki maupun perempuan.
- b. Model baju laki – laki harus berbeda dengan busana perempuan. Perempuan dilarang memakai celana panjang.
- c. Bentuk baju bagi perempuan harus menutupi seluruh badan dan tidak boleh postur tubuhnya kelihatan, maka kerudungnya (penutup kepala) bentuknya besar (jilbab) bahkan sebagian diantaranya ada yang memakai cadar.
- d. Untuk laki – laki, model busana bagian bawah tidak boleh menutup mata kaki sesuai dengan hadits Nabi saw. Mereka juga memakai tutup kepala dalam bentuk kopiah ataupun surban.
- e. Pemakaian baju muslim dikenakan sejak kanak – kanak masih balita.
- f. Model baju lebih cenderung mengikuti gaya Timur – Tengah.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5

Keterangan:

Gambar 1: http://74.125.153.132/search?q=cache:Y-Bah9P8J9wJ:indonesian.tribe.ir/index.php%3Foption%3Dcom_content%26task%3Dview%26id%3D629%26Itemid%3D28+kaum+perempuan,+busana+muslim&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-a

Gambar 2: bmi news Edisi V/Desember 2008, hal.12

Gambar 3: Suara Hidayatullah, Edisi 07/XXII/Nopember 2009, hal. 36

Gambar 4: Suara Hidayatullah, Edisi 12/XXI/April 2009, hal. 73

Gambar 5: Suara Hidayatullah, Edisi 06/XXI/Oktober 2009, hal. 88

Tujuan:

- Melaksanakan syari'ah Islam sebagai satu keharusan yang tidak boleh diganggu gugat, sehingga modelnya monoton tidak ada perbedaan model baju untuk di rumah, busana kerja, ataupun busana pesta.
- Identitas sebagai muslim yang sebenarnya.

Pendorong:

- Karena belajar Syar'i sendiri bagi yang mampu dan pengaruh kelompok komunitas yang lebih dominan.
- Takut masuk neraka.

Busana ini dipakai oleh komunitas muslim tertentu, dengan corak kehidupan komunitasnya eksklusif.

Di Surakarta kelompok ini sering disebut sebagai kelompok fondamentalis.

3. Kelompok yang lebih menekankan pada budaya .

Model busana kurang memperhatikan ketentuan Syar'i. Bagi perempuan terkesan bahwa pemakaian busana secara Islam adalah

keharusan memakai penutup kepala saja, sedang aurat yang lain tidak ditutup tidak masalah , model busananya bermacam –macam sesuai dengan model yang berlaku dibelahan bumi manapun asal mereka tertarik. Mereka ini biasa disebut sebagai pemakai busana muslim nekat.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4

Keterangan:

Gambar 1: google images

Gambar 2: Nova, No. 1122/XXII/24-30
Agustus 2009, hal. 3

Gambar 3: Matahari Departement Store,
hal. 8

Gambar 4: Nyata, Edisi 2013/ 1 Februari
2010, hal. 12

Demikian pula dengan kaum laki – lakinya, model lebih ditekankan untuk berpenampilan trendy. Celana Jeans sampai menyapu tanah. Tshirt tanpa lengan, anti penutup kepala (kopiah atau surban) dan lebih suka memakai topi

Pendorong:

- Mengikuti model yang sedang ngetrend, atau ikut – ikutan memakai busana muslim karena takut dikatakan sebagai orang yang tidak Islam.

Tujuan : Identitas muslim

Komunitas:

- Kebanyakan anak muda yang kurang memahami ajaran Islam atau mereka malu secara konsekuen mengamalkan ajaran Islam
Dari pengamatan peneliti banyak busana muslim yang dipakai perempuan saat ini ada yang terkesan kurang memperhatikan ketentuan syar’i, misalnya burbusana muslimah yang *ketat*. Rasulullah shallallahu ’alaihi wasallam melarang para wanita muslimah berpakaian ketat. Batasan ketat adalah tergambarnya

bentuk salah satu anggota tubuh yang termasuk aurat. Usamah bin Zaid pernah berkata: Rasulullah pernah memberiku baju Quthbiyah yang tebal yang merupakan baju yang dihadiahkan oleh Dihyah Al-Kalbi kepada beliau. Baju itu pun aku pakaikan pada istriku. Nabi bertanya kepadaku : “*Mengapa kamu tidak mengenakan baju Quthbiyah ?*”
Aku menjawab : Aku pakaikan baju itu pada istriku. Nabi lalu bersabda : “Perintahkan ia agar mengenakan baju dalam di balik Quthbiyah itu, karena saya khawatir baju itu masih bisa menggambarkan bentuk tulangnya.” (Ad-Dhiya Al-Maqdisi dalam Al-Hadits Al-Mukhtarah I/441; Ahmad dan Al-Baihaqi dengan sanad Hasan). Dan kita perhatikan model busana di atas, bentuk kepala, pinggang, lengan, dada, dan pinggul masih tergambar dengan jelas.

Berbusana muslimah yang termasuk *tabarruj*. Tabarruj adalah perilaku wanita yang menampakkan perhiasan dan kecantikannya serta segala sesuatu yang wajib ditutup karena dapat membangkitkan syahwat laki-laki (Fathul Bayan VII/19). Jadi tabarruj tidak harus memperlihatkan bagian tubuh yang termasuk aurat, bisa jadi seorang muslimah berpakaian yang menutup aurat namun pakaiannya di buat sedemikian rupa hingga menarik dengan kombinasi warna dan pernak-pernik

juga sangat menempel pada tubuhnya dan bahannya tipis sehingga memancing pandangan kaum pria untuk melihatnya..Busana yang masih memperlihatkan bentuk tubuh wanita yang merupakan perhiasan yang nampak indah di mata lelaki. Inilah tabarruj. Allah dan Rasul-Nya telah melarang tabarruj. Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *“Dan janganlah kaum wanita itu menampakkan perhiasan mereka.”* (AQ Surat An Nur : 31)

Yang termasuk tabaruj adalah mereka yang memakai busana muslimah dengan menggunakan “baju adik”, warna yang mencolok mata, transparan, menyerupai laki-laki (misal pakal jeans yang ketat . T shirt pendek hingga perutnya kelihatan , sepatunya casual model laki-laki). Hal ini terjadi selain ingin mengikuti mode-mode yang terutama diperagakan oleh para selebritis sehingga biar dianggap modis, juga kurangnya pemahaman para pemakainya untuk berbusana sesuai dengan syar’i.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berpijak pada pembahasan tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Perhatian khusus kaum muslim untuk berbusana muslim di Surakarta adalah sejak tahun 1980 an tatkala generasi muda Islam banyak yang

mendalami ajaran Islam dan mereka ingin menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, maka mereka (terutama yang belajar di Universitas-universitas) gencar mengadakan gerakan berbusana muslim. Mereka mendasarkan pada Q.S. Al-Ahzab ayat 59 dan Firman Allah SWT Q.S. An-Nur: 31. Selain itu mereka memahami bahwa busana muslim dipakai sebagai symbol kebangkitan Islam (revivalitas), pertahanan ummat Islam untuk tetap tegar ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang telah runtuh nilai-nilai etikanya, disiplin modernitasnya dan tatanan sosialnya.

2. Pemakaian busana muslim lebih populair dikalangan perempuan karena dengan pakaian orang dapat membedakan dirinya atau kelompoknya dari orang lain. Kaum muslimat ingin dengan memakai busana muslim (jilbab) selain berfungsi untuk menutup aurat, perhiasan dan perlindungan juga sebagai memperteguh diri guna menegaskan identitas ke-Islam-annya dan menolak sistem jahiliyah (masa lalunya sebelum berjilbab), serta ingin hidup dalam sistem Islami. Busana muslimah lebih beragam modelnya dan aurat perempuan yang perlu ditutup lebih kompleks dibandingkan dengan kaum laki-laki.
3. Busana muslim yang dipakai kaum kelompok muslim moderat modelnya

beragam dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan situasi dengan tanpa meninggalkan ketentuan syar' i. Sedangkan kelompok fundamentalis ,model busananya lebih mengutamakan ketentuan syar' i dari pada kebagusan penampilan sehingga modelnya monoton. Sedangkan pada kelompok lain ada yang terkesan kurang memperhatikan ketentuan syar' i dikarenakan ingin mengikuti mode-mode terutama yang diperagakan oleh para selebritis dengan harapan biar dianggap modis, juga kurangnya pemahaman para

pemakainya be dalam hal ketentuan berbusana yang sesuai dengan syar' i.

B. Saran

1. Untuk 'ulama, ustadz dan para da'i guna dijadikan pertimbangan didalam mengeluarkan fatwa, tausiyah yang terkait dengan masalah busana muslim.
2. Untuk perancang busana, bisa dijadikan acuan pengembangan design busana muslim yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pemakai tetapi juga sesuai dengan ketentuan syar' i.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjar Any. 1983. *Menyingkap Serat Wedotomo*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Arlene Elowe Macleod. Hegemonic Reletions and Gender Resistance: *The veiling as accomadating Protest in Cairo*. Sacas. HGSN. Spering 1992, Journal of Women Culture and Society Vol. 17 No. 13.
- D.G. Leathers. 1996. *Novverbal Communication Systems*. London: Allyn and Bacon.
- Homa Hoodfar. 1997. *The veil in their minds and Our Heads: Velling Practices and Muslim Women in the Politics of Culture in the Shadow of Capital*. Durham-London.
- Jalaluddin Rahmat. 1998. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- _____ 1993. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Kurga.
- J. Waanderburg. 1993. *Islam dikaji sebagai sistem Symbol dan Signifikasi*. INIS: Jakarta.

Lama Abu Odeh. *Post-Colonial Peminism and The Veil: Thingking the Difference*. Feminist Review No. 38. Summer.

Muslimah. 2008. *Kecenderungan Baru Kepada Busana*. Diakses pada hari Selasa, 12 Januari 2010. http://74.125.153.132/search?q=cache:Y-Bah9P8J9wJ:indonesian.tribe.ir/index.php%3Foption%3Dcom_content%26task%3Dview%26id%3D629%26Itemid%3D28+kaum+perempuan,+busana+muslim&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-a

PP. Muhammadiyah Bagian Tarjih. 1982. *Adabah Mar'ah fil Islam*. Yogyakarta.

Tim Dant. 1999. *Consumnity or Living with Things?*. Buckingham-Philadelphia: Open University Press.

Suzanne Brenner. 1996. *Reconstructing Self and Society: Javanese Muslim Women and "the veil"*. American Antropological Association.

Sri Widiastuti. 2007. *Busana Muslim, Identitas diri Muslimah*. Diakses pada hari Selasa, 12 Januari 2010. http://74.125.153.132/search?q=cache:e_ksG6r3yu4J:muslimahberjilbab.blogspot.com/2005/03/busana-muslim-identitas-diri-muslimah.html.

bmi news Edisi V/Desember 2008

Matahari Departement Store

Nova, No. 1122/XXII/24-30 Agustus 2009

Nyata, Edisi 2013/ 1 Februari 2010

Suara Hidayatullah, Edisi 06/XXII/Oktober 2009

Suara Hidayatullah, Edisi 04/XXII/Agustus 2009.

Suara Hidayatullah, Edisi 07/XXII/Nopember 2009.

Suara Hidayatullah, Edisi 12/XXI/April 2009.

Suara Hidayatullah, Edisi 06/XXI/Oktober 2009